



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17557-17569

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pertukaran Kepentingan Dibalik Dinamika Kerja Sama Tiongkok dan Taliban Tahun 2021

Ade Suharyo^{1✉}, Gili Argenti², Fadhlán Nur Hakiem³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: adesuharyo2@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada latar belakang tawaran kerja sama Tiongkok kepada Taliban pada tahun 2021 dan dampak yang dapat terjadi kedepannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana perkembangan kerja sama transregional ini berlangsung dan keuntungan apa saja yang diberikan kedua belah pihak. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu kedua belah pihak sama-sama saling diuntungkan dan dampaknya tidak hanya bagi Tiongkok dan Taliban saja, juga berdampak pada kawasan sekitar mereka. Kerja sama ini kurang mendapatkan respon yang baik dari negara lain, karena dinilai kedua belah pihak tengah memiliki masalah internalnya masing-masing. Tiongkok yang berada di asia timur dan Afghanistan yang berada di asia tengah memiliki masalah internalnya masing-masing namun memilih untuk mengatasi masalah tersebut dengan menjalin kerja sama regional ini. Kini kerja sama tersebut cenderung berjalan lancar dan sedang berada di tahap perencanaan untuk proyek besar kedepannya, seperti Tiongkok dengan jalur OBOR nya dan Taliban dengan konflik Uyghur di Xinjiang.

Kata Kunci: *Tiongkok, Taliban, Kerja Sama, Asia Tengah*

Abstract

This research focuses on the background of Tiongkok's offer of cooperation to the Taliban in 2021 and the impact it could have in the future. The purpose of this study is to find out how far the development of transregional cooperation has taken place and what benefits are provided by both parties. In this study, the author used qualitative methods. The result of this study is that both sides benefit from each other and the impact is not only for Tiongkok and the Taliban, it also has an impact on the region around them. This cooperation did not get a good response from other countries, because it was considered that both parties were having their own internal problems. Tiongkok, which is in East Asia, and Afghanistan in Central Asia have their own internal problems, but choose to overcome them by forging this regional cooperation. Now the cooperation is likely to run smoothly and is in the planning stages for major projects in the future, such as Tiongkok with its OBOR line and the Taliban with the Uyghur conflict in Xinjiang.

Keywords: *China, Taliban, Cooperation, Central Asia*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, hubungan antara negara-negara dan kelompok-kelompok non-negara menjadi semakin kompleks. Salah satu dinamika yang menarik untuk diteliti adalah kerja sama antara Tiongkok, sebagai kekuatan global yang semakin meningkat, dan Taliban, kelompok militan yang memiliki dampak besar di kawasan Asia Tengah. Cerita-cerita populer mengatakan bahwa gerakan Taliban muncul pada tahun 1994, setelah seorang panglima perang di provinsi Kandahar menculik dan mencabuli dua gadis lokal. Mullah Omar, yang saat itu seorang mullah desa setempat, mengumpulkan sekelompok siswa agama, pergi ke komandan dan membebaskan gadis-gadis itu. Cerita tersebut memiliki beberapa variasi: Beberapa versi mengatakan bahwa itu adalah seorang anak muda yang diculik; yang lain menambahkan bahwa Taliban membunuh panglima perang dan menggantung mayatnya di meriam tank Soviet. Apa pun rinciannya, secara umum diakui bahwa gerakan Taliban dimulai sebagai reaksi lokal terhadap anarki dan pelanggaran hukum yang meluas di negara Afghanistan. Pada tahun 1994, Afghanistan telah melalui perjuangan selama sepuluh tahun melawan pendudukan Soviet, diikuti oleh lima tahun perang saudara yang menghancurkan. Karena sejumlah besar senjata dan dukungan lain yang diberikan kepada mujahidin pada 1980-an, penduduk negara itu dipersenjatai dengan gigi pada saat penarikan Soviet. Sementara masyarakat sebelumnya didasarkan pada hukum suku dan adat istiadat, perjuangan panjang melawan pendudukan Soviet dan perang saudara berikutnya telah menyebabkan masyarakat terfragmentasi, di mana kekuasaan tidak lagi didasarkan pada warisan suku, tetapi pada otot militer. Dengan demikian, tahun 1980-an dan 1990-an melihat munculnya fenomena baru di Afghanistan,

yaitu panglima perang. Ini mengakibatkan periode penindasan brutal terhadap penduduk, korupsi, anarki dan pelanggaran hukum. Masyarakat inilah yang dibentuk gerakan Taliban untuk mereformasi, dengan menyerukan kembalinya ke masyarakat Islam "murni" yang diatur oleh interpretasi syariah yang ketat, atau hukum Islam. Gerakan Taliban dengan cepat meningkat kekuatannya, dan menguasai 90 persen negara itu dalam waktu kurang dari lima tahun (Sinno, 2008).

Sampailah pada akhir September tahun 1996 dimana Taliban akhirnya mampu memegang kendali atas kota Kabul, yakni sebuah kota terpenting di Afghanistan. Kemampuan Taliban dalam menduduki kota Kabul menandakan bahwa telah berdirinya pemerintahan Taliban di Afghanistan dengan Mullah Mohammad Omar sebagai pemimpin tertinggi. Ketika Afghanistan berada dibawah kendali Taliban, negara tersebut mengganti namanya menjadi menjadi Imarah Islam Afghanistan. Selain itu juga Taliban merubah peraturan yang ada dengan dasar syariah Islam versi mereka dan mengimplementasikan peraturan-peraturan tersebut secara ketat. Namun ketika aturan-aturan tersebut dijalankan, Taliban mendapat respon negatif dari masyarakat Afghanistan dan kecaman dari dunia. Hingga pada akhirnya masa pemerintahan Taliban di Afghanistan digulingkan oleh Amerika Serikat pada 7 Oktober 2001 karena menyangkut perlindungan Taliban terhadap Osama bin Laden (Nafisah, 2019). Pada perebutan kekuasaan tersebut AS melancarkan invasinya dengan tiba-tiba sehingga memaksa kelompok Taliban untuk langsung meninggalkan ibu kota Afghanistan, Kabul. Pasukan koalisi Amerika Serikat pada saat itu sangat mudah dan cepat menguasai Afghanistan dari kependudukan Taliban. Setelah beberapa bulan dari invasi tersebut, negara-negara anggota PBB membentuk komitmen untuk mendukung transisi Afghanistan dan kekuasaan Taliban. Setelah invasi tersebut berlangsung selama dua puluh tahun yang lalu, kedua belah pihak antara pemerintah Afghanistan dan perwakilan Taliban pada bulan Februari 2020 menyatakan bahwa mereka telah sepakat untuk melanjutkan pembahasan mengenai rencana damai antara kedua belah pihak. Atas kesepakatan damai di bulan Februari tersebutlah yang kemudian membuat pasukan asing akan meninggalkan Afghanistan pada bulan Mei 2021 dengan imbalan jaminan kontra-terorisme dari Taliban, termasuk mempertimbangkan gencatan senjata permanen dan strategi pembagian kekuasaan dengan pemerintah Afghanistan (Saputra, 2021).

Literatur penelitian biasanya menunjuk pada dua penjelasan utama untuk kenaikan cepat Taliban ke tampuk kekuasaan: Sifat terfragmentasi masyarakat Afghanistan, dan dukungan eksternal yang diterimanya dari Pakistan dan aktor asing lainnya. Dengan demikian, literatur cenderung mengecilkan atau mengabaikan peran yang dimainkan oleh Taliban sendiri. Namun, peneliti lain berpendapat bahwa kenaikan Taliban ke tampuk

kekuasaan tidak dapat dijelaskan oleh faktor eksternal saja (Stenersen, 2010). Kenaikan kekuasaan Taliban yang cepat adalah karena keterampilan dan upaya Taliban sendiri untuk mengasimilasi atau mengesampingkan para pemimpin Pashtun yang bersaing. Ini akan menjelaskan mengapa Taliban berhasil mengambil kendali atas sebagian besar Afghanistan begitu cepat sementara Hekmatyar, seorang panglima perang Pashtun yang menerima dukungan asing jauh lebih banyak daripada Taliban, tidak pernah berhasil memperluas kekuasaannya di luar daerah kecil di Afghanistan timur. Di sisi lain, tidak mungkin Taliban akan mencapai apa yang dilakukannya, jika bukan karena keadaan historis tertentu dan dukungan dari aktor luar, khususnya badan intelijen Pakistan ISI (Direktorat Intelijen Antar-Layanan) (Crews & Tarzi 2009). Perluasan eksistensi Taliban di masa sekarang tidak terlepas dari sejarah gerakan Taliban pada puluhan tahun yang lalu, misalnya ketika kelompok Taliban mampu menyatukan dan mengontrol bagian selatan Afghanistan yang menjadi salah satu kesuksesan gemilang bagi kelompok tersebut (Nafisah, 2019).

Eksistensi Taliban yang terus berlanjut di masa globalisasi ini bertepatan dengan momentum Tiongkok sebagai negara dengan pertumbuhan kekuatan ekonomi dan politik yang signifikan di kawasan. Tiongkok melihat Taliban sebagai mitra potensial yang dapat membantu memerangi kelompok militan yang dapat mengancam kepentingan keamanannya di Xinjiang (Firmansyah, 2021). Selain itu, Tiongkok melihat Afghanistan sebagai pasar potensial untuk investasi ekonomi yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi domestiknya. Sementara Taliban mencari dukungan internasional untuk memperkuat legitimasinya, kerja sama dengan Tiongkok memberikan akses ke dukungan politik dan ekonomi yang dapat membantu mereka membangun pemerintahan yang lebih stabil. Hal tersebut melatarbelakangi keduanya untuk mendorong adanya kerja sama. Walaupun demikian, Pengaruh berkuasanya Taliban di Afghanistan tidak hanya mempengaruhi tingkat regional, tetapi juga global. Hal ini terutama karena kekhawatiran bahwa bangkitnya Taliban, yang memiliki afiliasi ideologis dengan Al-Qaeda, dapat menghidupkan kembali jaringan terorisme global. Negara-negara seperti Tiongkok dan India, yang secara geografis berdekatan dengan Afghanistan, sangat prihatin dengan potensi ini. Tiongkok, misalnya, sedang berupaya menangani perlawanan di Provinsi Xinjiang yang didominasi oleh kelompok minoritas Muslim Uighur. Di sisi lain, India khawatir bahwa bangkitnya Taliban dapat memperkuat gerakan-gerakan teror di Pakistan, yang berbatasan langsung dengan India, khususnya di wilayah Kashmir yang telah lama menjadi sengketa antara kedua negara (Anugerah & Purba, 2021).

Secara keseluruhan, kerja sama ini mencerminkan keseimbangan kepentingan pragmatis antara keamanan, ekonomi, dan diplomasi. Disamping itu, hal ini merupakan

fenomena menarik karena kerjasama ini merupakan jalinan kerjasama pertama kali bagi kedua belah pihak. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kerja sama antara Tiongkok dan Taliban, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kerja sama ini. Selain itu juga penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan “kepentingan apa sedang diupayakan kedua pihak dalam kerja sama ini?”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini yang berjudul “Pertukaran Kepentingan Dibalik Dinamika Kerja Sama Tiongkok Dan Taliban Tahun 2021”, penulis akan menganalisa fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sebuah kajian Pustaka. Metode penelitian kualitatif umumnya didefinisikan sebagai cara untuk memahami suatu isu yang ada di sekitar manusia atau lingkup social dengan cara memberikan pengetahuan umum dan kompleks yang dipaparkan dengan bentuk narasi, memberikan laporan wawasan yang terperinci yang diperoleh dari sumber pengetahuan dan dilakukan dalam situasi alamiah (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dukungan Tiongkok kepada Taliban

Sebelum Tiongkok dan Taliban sedekat sekarang, negara Tiongkok sempat tidak mengakui kekuasaan kelompok Taliban ini. Hal ini terjadi ketika tahun 1996 yang mana di tahun tersebut Taliban berhasil mengambil alih kekuasaan Afghanistan untuk pertama kalinya, dalam merespon hal ini Tiongkok menolak untuk mengakui kekuasaan Taliban dan menutup kedutaan Tiongkok di Afghanistan dalam waktu yang cukup lama. Seiring dengan berjalannya waktu, Tiongkok sebagai negara melihat potensi yang ada dalam kelompok Taliban sehingga mendorong Tiongkok untuk menjadi negara pertama yang menjalin kedekatan dengan militan Taliban. Perubahan pandangan Tiongkok terhadap Taliban diawali oleh Menteri Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi yang menyambut delegasi Taliban di Tianjin pada tahun 2021. Dukungan dari Menteri luar negeri Tiongkok sangat berpengaruh bagi elektabilitas Taliban di mata dunia dalam memerintah Afghanistan dan memberikan kepercayaan kepada Taliban, sebuah organisasi yang sebelumnya selalu dianggap sebagai pendukung terorisme dan kelompok yang kerap melakukan penindasan terhadap Perempuan.

Namun kedekatan antara Tiongkok dan Taliban akan terhenti apabila situasi di Afghanistan mengalami pengurangan stabilitas yang signifikan. Sebelumnya pada tanggal

28 Juli 2021, Menteri luar negeri Tiongkok Hua Chunying mendesak kepala perundingan Taliban, Mullah Abdul Ghani Baradar untuk membuat perjanjian dengan Gerakan Islam Turkestan Timur untuk segera menyelesaikan masalah serangan terorisme di Xinjiang. Menanggapi permintaan tersebut, Baradar berjanji kepada Chunying bahwa Taliban tidak akan memberikan izin kepada kelompok militan manapun untuk menggunakan wilayah Afghanistan untuk terlibat dalam tindakan yang dapat berpotensi merugikan Tiongkok (Firmansyah, 2021).

B. Keuntungan Kerja Sama Bagi Tiongkok

Diplomasi mempunyai peranan penting dalam hubungan antar negara, baik di masa lalu maupun sekarang. Dengan diplomasi yang baik, negara akan mempunyai banyak sahabat dalam pergaulan internasional yang memudahkan melakukan kerja sama dibidang apapun. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan diplomasi (Arjawa, 2019). Bagaimana Xi Jinping berambisi membangun Tiongkok yang memiliki jaringan kuat secara global merupakan bagian dari prinsip diplomasi itu sendiri. Sejak dirinya memimpin pada 2012 berambisi menjadikan Beijing pusat hubungan internasional. Salah satu ambisi Xi adalah *Belt and Road Initiative*, yang menawarkan dana infrastruktur yang besar kepada negara-negara mitra untuk menciptakan proyek baru dan koridor perdagangan bagi Tiongkok (Anonymous, 2019). Jatuhnya pemerintahan Afghanistan yang didukung AS di Kabul dinilai menjadi sebuah momentum yang bersejarah bagi negeri Tiongkok. Hal ini dikarenakan Xi Jinping telah lama membangun sebuah gagasan yang percaya bahwa Asia harus dikelola oleh orang Asia itu sendiri. Berdasar itu, Kerja sama antara Tiongkok dan Afghanistan yang dengan pemerintahan baru di prediksi akan semakin menguat. Kini, pemerintahan Afghanistan yang dikuasai oleh Taliban mendapatkan dukungan dari negeri tirai bambu. Tentu kerja sama transregional ini dilatarbelakangi oleh saling membutuhkannya satu sama lain antara kedua belah pihak. Pada paragraf ini, penulis akan mencoba menjelaskan apa saja perkiraan dampak yang akan diperoleh Tiongkok pada Kerja sama kali ini.

Keuntungan yang pertama yakni Tiongkok akan meminta Taliban untuk melawan ekstrimis Uyghur di kota Xinjiang. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Menteri Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi, ketika bertemu dengan perwakilan Taliban pada 8 September 2021 di Tianjin (Cahyani, 2021). Xinjiang adalah wilayah terpencil di barat Tiongkok. Kurang lebih 11 juta etnis Uighur yang merupakan etnis minoritas Tiongkok, menempati wilayah tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan konflik ini adalah faktor sejarah. Fakta bahwa ada perbedaan mendasar dalam identitas antara Tiongkok dan masyarakat adat di Xinjiang

yaitu orang Uyghur. Yang kedua adalah faktor ekonomi, yang diwujudkan dalam kesenjangan ekonomi antara warga negara dengan orang Uyghur. Ketiga, ada juga faktor politik, yaitu diskriminasi dalam beribadah, ketidakpuasan, kemiskinan, kekerasan dan ketidakstabilan. Pengalaman Uyghur telah menciptakan dan pada gilirannya, ini menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi pembentukan dan perkembangan konflik di Xinjiang. Sikap garis keras pemerintah Tiongkok dalam menyelesaikan masalah Xinjiang telah memperburuk kontradiksi di Xinjiang. Akhirnya muncul gerakan separatis Uyghur (Karisma, 2017). Pemerintah Tiongkok justru mengambil tindakan lebih keras, dan akhirnya konflik di Xinjiang semakin kompleks. Melihat konflik yang tidak kunjung selesai, pemerintah Tiongkok pun mempercayakan konflik ini kepada militan Taliban untuk menangani konflik tersebut guna mencari jalan keluar dan menjadikan Xinjiang wilayah yang damai, mengingat Taliban mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki oleh Tiongkok dalam hal merebut kekuasaan.

Keuntungan yang kedua adalah Tiongkok ingin mengembangkan perusahaan tambang mereka yang sudah ada di Afghanistan dan mengambil mineral yang dimiliki Afghanistan. Afghanistan memang tercatat sebagai salah satu negara termiskin di dunia. Akan tetapi, pada tahun 2010 pejabat militer dan ahli geologi Amerika Serikat menyatakan bahwa negara Afghanistan memiliki cadangan mineral senilai kurang lebih sebesar US\$1 triliun. Lima tahun lalu, Tiongkok berhasil mendapatkan izin untuk mengelola tambang tembaga Aynak di Kabul selatan. Tambang tembaga terbesar di dunia mulai berproduksi pada tahun 2014, ketika Presiden Afghanistan Karzai memuji Tiongkok sebagai negara pertama yang mau berinvestasi dalam industri pertambangan di Afghanistan. Sar-i-Pul dan Fariab, daerah tempat tentara Jerman bertugas saat itu. Diperkirakan ada 87 juta barel sumber minyak di sana, jumlah yang kecil dibandingkan dengan kebutuhan minyak dunia.

Kemudian keuntungan ketiga yang didapat oleh Tiongkok adalah menguasai jalur OBOR. Pendekatan ini berpotensi mewujudkan jalur dagang *one belt one road* (OBOR) milik Tiongkok. Dengan kerja sama ini Tiongkok ingin membangun jalur OBOR melintasi Afghanistan via Asia Tengah, Eropa Timur, dan Eropa Barat (Cahyani, 2021).



Gambar 1. Rencana Peta Rute *One Belt One Road*

Untuk menjamin akses pasar dan sumber dayanya guna semakin meningkatkan kekuatan ekonominya, Tiongkok berharap dapat membuka akses perdagangan baru. Perdagangan luar negeri Tiongkok terutama melewati Laut Tiongkok Selatan, Selat Malaka dan Samudera Hindia. Namun, Laut Tiongkok Selatan dan Selat Malaka sangat rentan terhadap perdagangan Tiongkok karena banyak perompak di wilayah tersebut. Selain itu, untuk mengatasi keterlambatan waktu dalam perdagangan maritim, Tiongkok telah menjalin kerja sama dengan berbagai negara, membuka rute perdagangan darat baru, mengurangi jarak laut, dan mempercepatnya. Proyek tersebut akan membangun enam proyek pembangunan koridor ekonomi yang menghubungkan kota-kota penting di Asia dan Eropa dengan Tiongkok. Meski pembangunan enam koridor ekonomi ini bertujuan untuk membuka jalur darat dan menghindari jalur laut, bukan berarti jalur laut tidak lagi diperhatikan (Radityo et al, 2019).

Pasca kejatuhan rezim pemerintahan sebelumnya di Afghanistan yang dipimpin oleh Presiden Ashraf Gani dan berkuasanya Taliban, Tiongkok telah menunjukkan kehadiran yang signifikan di negara tersebut. Dukungan implisit Tiongkok terhadap pemerintahan Taliban terbaru tampak jelas melalui pertemuan resmi antara utusan kedua belah pihak, menegaskan hubungan bilateral antara Tiongkok dan Taliban sebagai wakil negara Afghanistan. Kesepakatan investasi, perdamaian, dan keamanan antara kedua pihak menunjukkan kedekatan ini. Namun, sebelum Taliban berkuasa, Tiongkok telah menunjukkan kehadirannya di Afghanistan, didorong oleh kepentingan ekonomi dan keamanan. Sebagai kekuatan ekonomi global, Tiongkok berusaha untuk memperluas pengaruhnya ke seluruh dunia, termasuk Afghanistan, untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negerinya. Dengan mencari bahan baku mineral seperti lithium, tembaga, batubara, emas, dan minyak bumi, Tiongkok mempertahankan kepentingannya di Afghanistan. Ini menggambarkan upaya Tiongkok untuk memperoleh sumber daya alam dan memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut (Zaki & Sujatmoko, 2021).

Bagi Tiongkok, menjalin kerjasama yang erat dengan Taliban membawa keuntungan strategis dalam dua wilayah utama, yakni Asia Tengah dan Indo-Pasifik. Di Asia Tengah, Tiongkok berharap bahwa Taliban tidak akan memperluas paham ekstrimisme ke Xinjiang, wilayah di mana Muslim Uyghur tinggal, sehingga menjaga stabilitas di wilayah tersebut. Sementara itu, dalam konteks Indo-Pasifik, kerjasama dengan Taliban akan memperkuat posisi dan pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut, khususnya dalam hal mengakses Samudera Hindia. Tiongkok berencana untuk memperluas hubungan ekonominya dengan

Afghanistan melalui proyek-proyek kerjasama seperti yang telah dilakukan dengan Pakistan dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI). Selain itu, Pakistan juga berperan penting dalam menggalang kerjasama antara Afghanistan dan Tiongkok. Namun, upaya Tiongkok untuk memperkuat hubungannya dengan Taliban tidak akan luput dari perhatian India, yang merupakan anggota dari koalisi Quad yang bertujuan untuk menyeimbangkan pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini berpotensi meningkatkan rivalitas antara koalisi Quad dan Tiongkok di kawasan tersebut (Hasibuan, 2021).

C. Keuntungan Kerja Sama Bagi Taliban

Kembalinya Taliban ke tampuk kekuasaan di Afghanistan terjadi setelah penarikan pasukan Amerika Serikat dari negara tersebut, memberi kesempatan bagi Taliban untuk dengan cepat menguasai wilayah, termasuk ibu kota Kabul, dalam waktu singkat. Saat ini, dengan pembentukan pemerintahan interim, Taliban mencoba untuk mendapatkan pengakuan internasional dan menjalin hubungan dengan negara lain. Meskipun beberapa negara Barat mengecam pemerintahan baru Taliban, hal ini membuka peluang bagi Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya di Afghanistan. Tiongkok, sebagai tetangga terdekat, telah menyatakan dukungan kepada Taliban dan berusaha menjalin kerjasama yang menguntungkan, bahkan sebelum pertemuan para donor internasional untuk membahas bantuan kemanusiaan (Hasibuan, 2021).

Taliban tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab pengaruh yang mereka miliki terbilang cukup besar apabila kita berkaca pada momen dimana Taliban hanya butuh waktu 10 hari untuk menguasai 26 dari 34 provinsi dan berhasil menerobos masuk istana presiden Kabul 15 Agustus 2021. Tak ada satu pun yang akan menyangka bahwa pergerakan mereka akan secepat ini, bahkan sebelumnya Intelijen Amerika Serikat (AS) memperkirakan butuh waktu kurang lebih tiga bulan bagi Taliban untuk mengambil alih seluruh Afghanistan (Kinasih, 2021). Kini mereka membutuhkan pengakuan dari luar demi memperkuat pengakuan internasional terhadap kepemimpinannya di Afghanistan. Taliban melihat kerja sama ini merupakan langkah yang tepat bagi mereka untuk mendapatkan pengakuan, karena saat ini untuk meminta pengakuan dari negara barat sangat tidak memungkinkan terutama setelah kejadian Taliban menduduki ibukota Kabul dan Istana Kepresidenan tak lama setelah US menarik pasukan dari Afghanistan.

Taliban memandang ini adalah sebuah momentum kerja sama yang baik bagi Kawasan mereka dikarenakan mereka melihat tawaran yang menggiurkan dari Tiongkok. Karena sempat kacau setelah mereka menguasai Afghanistan, kini mereka memilih Tiongkok untuk membangun kembali Afghanistan yang baru. Hal ini dikonfirmasi langsung

oleh juru bicara Taliban saat wawancara khusus dengan media pemerintah Tiongkok CGTN. Diluar daripada itu, Para pemimpin Tiongkok khawatir akan ketidakstabilan keamanan di wilayah sekitar Afghanistan yang akan berdampak ke Tiongkok. Di bidang politik, Tiongkok membantu Taliban untuk membangun ulang sistem pemerintahan di Afghanistan yang dipimpin oleh Taliban. Perekonomian Afghanistan saat itu sangat buruk, masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dengan itu Tiongkok memberikan sokongan dana yang digunakan untuk membantu perekonomian Afghanistan dan untuk membangun berbagai infrastruktur. Pada Rabu 9 Agustus 2021, pemerintah Tiongkok memberikan bantuan senilai 31 juta dolar AS atau setara dengan 441,2 miliar Rupee kepada Afghanistan yang dikuasai Taliban. Bentuk bantuan tersebut antara lain makanan musim dingin, obat-obatan, dan hingga 3 juta dosis vaksin COVID-19. Menteri Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi mengatakan bahwa bantuan kali ini adalah janji kepada pemerintah Zhulian untuk memberikan bantuan ke Afghanistan. Selain itu, menurutnya, Tiongkok kerap memberikan bantuan vaksin secara nyata kepada negara-negara berpenghasilan rendah (Septiani, 2021).

SIMPULAN

Kerja sama regional antara Tiongkok yang berada di Asia Timur dan Afghanistan yang berada di Asia tengah kini memulai berada di tahap pengembangan. Dalam mencapai kepentingan nasionalnya Tiongkok menggunakan kerja sama dengan Taliban, kerja sama ini salah satu cara Tiongkok dengan menggunakan pemetaan geografis dengan membuat jalur perdagangan untuk mempermudah akses pergerakan ekonominya. Tiongkok memutuskan untuk menjalin hubungan kerja sama regional dengan Taliban sudah sangat tepat.

Pandangan dari berbagai negara terhadap kerja sama antara Tiongkok dengan Taliban mendapatkan sorot perhatian dari publik. Banyak yang memandang kerja sama ini sangat aneh atau tidak biasa karena kedua negara yang memiliki konflik internal memutuskan untuk menjalin hubungan kerja sama itu sangat berisiko. Menurut penulis, justru kerja sama ini sangat memungkinkan kedua belah pihak untuk saling menyelesaikannya satu sama lain. Tiongkok yang membantu Taliban dengan membangun ulang Afghanistan dengan perbaikan stabilitas ekonomi dan Taliban mencoba membantu Tiongkok dalam meredam gerakan separatis Uyghur di Xinjiang dengan pengaruhnya. Selain itu Tiongkok juga memiliki kapabilitas yang baik dalam menjaga kedaulatannya dari ancaman wilayah sekitar Afghanistan yang cenderung tidak stabil dengan cara mendekati Taliban yang memiliki pengaruh di wilayah tersebut. Kedua belah pihak bisa terlihat cukup mampu untuk mengatasi masalah satu sama lain

dikarenakan keduanya memiliki kelebihan masing-masing yang dibutuhkan satu sama lain. Penulis menilai hubungan ini akan berlangsung cukup lama dikarenakan keduanya memiliki ketergantungan jika panjang satu sama lain seperti Tiongkok yang membutuhkan sumber daya alam Afghanistan dan Taliban yang membutuhkan Tiongkok dalam hal pembangunan infrastruktur mereka kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous (2019, November 27). *Kekuatan Diplomati: China Juara, AS Nomor 2*. Retrieved from RM.id: <https://rm.id/baca-berita/internasional/23325/kekuatan-diplomatik-china-juara-as-nomor-2>
- Anugerah, B., & Purba, J. (2021). Taliban Dan Signifikansinya Terhadap Geopolitik Global Afghanistan's Political and Security Conditions under Taliban's Regime and Its Significances to Global Geopolitics. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(3)
- Arjawa, G. Suka. (n.d.). Jejak Dan Pengaruh Diplomasi Publik Cina Masa Lalu. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 2
- Baylis, John. Smith, Steve. Owens, Patricia (2001). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press, USA
- Cahyani, D. Rina. (2021, September 11). *Alasan China Mesra dengan Taliban, dari Soal Uighur Hingga Jalur OBOR*. Retrieved from Tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/1504725/5-alasan-china-mesra-dengan-taliban-dari-soal-uighur-hingga-jalur-obor/full&view=ok>
- Creswell John W., C. J. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications
- Crews, Robert .D & Amin Tarzi. (2009). *The Taliban and the Crisis of Afghanistan*. Harvard University Press
- Hasibuan, W. A. (2021). *Melalui Afghanistan-Taliban, China Dapat Memperkuat Pengaruhnya di Kawasan Indo-Pasifik*. PCD Studies Center. Wandy Ardiyansyah Hasibuan
- Heywood, A. (2011). *Global Politics*. New York: Palgrave Macmillan
- Karisma, G. (2017). Konflik Etnis Di Xinjiang: Kebijakan Monokultural Dan Kepentingan Negara China Terhadap Keutuhan Wilayah. *Jurnal Sosiologi*, 11
- Kinasih, S. (2021, August 21). *Taliban Menang, Cina Ingin Segera Berdagang*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/taliban-menang-cina-ingin-segera-berdagang-giNJ>
- Lamy, S. L. (2017). *Introduction to global politics*. New York: Oxford University Press

- Mahendra, Y. C. (2016). Regionalisme Menjawab Human Security (Studi kasus ASEAN dalam permasalahan Human Security). *Jurnal Transformasi Global*, 3(1), 65–80
- Nafisah, D. (2019). Afghanistan Di Bawah Pemerintahan Taliban Tahun 1996-2001 M. *digilib.uinsby*, 53-75
- Radityo, F. Rara, G. Amelia, I. Efraim, R. (2019). Geopolitik Tiongkokdi Kawasan Asia Tenggara: Jalur Perdagangan (OBOR). *Jurnal Asia Pacific Studies*, 90
- Saputra, E. Y. (2021, Agustus 11). *Sejarah Taliban: Digulingkan Amerika Hingga Negosiasi Perdamaian Afganistan*. Retrieved from Tempo.co: https://dunia.tempo.co/read/1493416/sejarah-taliban-digulingkan-amerika-hingga-negosiasi-perdamaian-afganistan?page_num=3
- Septiani, R. (2021, December 2021). *Pandangan terhadap Hubungan Kerja Sama China dengan Afghanistan (Taliban)*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/retno50121/61c89b2c9bdc406300220cd5/pandangan-terhadap-hubungan-kerja-sama-china-dengan-afghanistan-taliban>
- Sinno, A. (2008). Explaining the Taliban's Ability to Mobilize the Pashtuns. In Robert D. Crews & Amin Tarzi, *The Taliban and the Crisis of Afghanistan*. Harvard University Press
- Stenersen, A. (2010). The Taliban insurgency in Afghanistan – organization, leadership and worldview. FFI
- Syahdani, M. (2021). Regionalisme Dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (Rcep): Sebuah Perspektif. *Jurnal Pena Wimaya*, 1(1). <https://doi.org/10.31315/jpw.v1i1.4807>
- Zaki, M. R. S., & Sujatmoko, A. (2021). Hubungan Taliban Dan Cina Dalam Perspektif Hukum Internasional (The Taliban and China Relations in International Law Perspective). *TerAs Law Review: Jurnal Hukum Humaniter Dan HAM*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.25105/teras-irev.v3i1.10745>